

Medan Makna Konsep Aktivitas Inderawi (Penglihatan, Pendengaran, Penciuman, Peraba, Perasa) Bahasa Lamboya, Pulau Sumba Barat, Nusa Tenggara Timur

Hanum Lintang Siwi Suwignyo (1)

Universitas Wisnuwardhana Malang

hanumlintang@gmail.com

Desy Proklawati (2)

Universitas Wisnuwardhana Malang

Andreas Wuraka Ledi (3)

Universitas Wisnuwardhana Malang

Serlin Peda Ngura (4)

Universitas Wisnuwardhana Malang

DOI: <https://doi.org/10.20884/1.iswara.2023.3.1.8922>

Article History:

First Received: **ABSTRAK**

12th June 2023

Final Revision:

28th June 2023

Available online:

30th June 2023

Penelitian ini merupakan penelitian semantik yang bertujuan untuk merevitalisasi bahasa Lamboya dengan mendeskripsikan leksem-leksem yang mengacu pada aktivitas inderawi yang dilakukan oleh indera penglihatan, pendengaran, penciuman, peraba, dan perasa dalam bahasa Lamboya. Data dalam tulisan ini diinventaris dengan metode cakap sejajar dengan wawancara kepada penutur jati bahasa Lamboya yang dianalisis dengan metode analisis komponensial dengan; 1) mengidentifikasi dimensi pembeda dan dimensi yang sama pada leksem-leksem yang ada, 2) membuat matriks analisis, 3) menjabarkan status fitur-fitur semantik di dalam matriks (-, 0, +), 4) menguraikan komponen makna yang dimiliki setiap leksem, dan 5) menyimpulkan definisi dari setiap leksem. Hasilnya menunjukkan bahwa dalam merujuk suatu aktivitas yang sama dalam bahasa Lamboya, jumlah leksem yang sama, lebih sedikit daripada jumlah leksem yang berbeda. Ditemukan beberapa memiliki leksem yang berbeda dengan kondisi leksem yang mengalami penambahan fonem serta korespondensi fonemis. 25 definisi leksem yang mengacu pada aktivitas inderawi dalam bahasa Lamboya, yakni definisi dari leksem dengan 1) indera penglihatan; torowe-etawe, kejelegilaka, toro, tambrage-tamra, toro kabunyi, haangu-angudi, kabula-hawula, kamatarage-tamratorodage, toro-hamataraka-kapida-hapid dakanan matana, kaworoi-kabat deka, kapidi-kapit daka, hakeleng, 2) indera pendengaran; harange, tabararange-hato, hangada-hatonage, 3) indera penciuman; hangahana-hangaha, ngahayi-hangaha, kanutra, kabaina-kadananage, 4) indera perasa; jalnani-hajali, huge lamana-pohuge lamana, tangrayanage-kabadi, mamanani-kajaka, dan 5) indera perasa; karigta-kalika. Perbedaan leksem yang merujuk pada aktivitas yang sama tersebut, menunjukkan bahwa bahasa Lamboya yang digunakan oleh suku-suku yang berbeda di desa-desa yang berbeda pada wilayah yang sama, tidak memunculkan leksem yang sama. Kemunculan leksem yang sama, ada dengan hubungan kontra; leksem yang bermakna paling umum atau justru leksem yang bermakna paling khusus.

Kata kunci: medan makna, aktivitas inderawi, bahasa Lamboya, analisis komponensial, revitalisasi bahasa

PENDAHULUAN

Indonesia merupakan negara multietnis yang memiliki keberagaman etnis berjumlah 1331 suku (bps.go.id). Keberagaman etnis tersebut juga pasti disertai dengan keberagaman bahasanya. Berdasarkan peta bahasa yang dibuat oleh Badan Pengembangan Bahasa dan Perbukuan

Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia sejak tahun 1991—2019, tercatat bahasa-bahasa daerah (tidak termasuk dialek dan subdialek) yang teridentifikasi dan tervalidasi berjumlah 718 bahasa dari 2650 titik pengamatan. Berdasarkan data dari Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan (2022), tercatat sebanyak 11 bahasa daerah di Indonesia telah punah; bahasa Tandia dari Papua Barat, bahasa Mawes dari Papua, dan bahasa Ternateno dari Maluku Utara, bahasa Kajeli, Piru, Moksela, Palumata, Hukumina, Hoti, Serua, dan bahasa Nila dari Maluku. Kemudian, setidaknya ada 5 bahasa daerah di Provinsi Nusa Tenggara Timur (NTT) dari 6 bahasa daerah yang masuk dalam kategori kritis. Kelima bahasa yang masuk dalam program revitalisasi bahasa daerah di tahun 2022 adalah bahasa Dawan, bahasa Manggarai, bahasa Kambera, bahasa Rote, dan bahasa Abui. Beberapa bahasa lain yang juga ada di wilayah Nusa Tenggara Timur (NTT) adalah bahasa Kodi, Wewewa, Anakalang, Kambera, Mamboro, Wanokaka, Anakalang, dan Lamboya.

Berdasarkan data (bps.go) di tahun 2020—2022, Pulau Nusa Tenggara Timur (NTT), terdiri atas 23 wilayah kabupaten/ kota, antara lain; Kupang, Sumba Tengah, Sumba Timur, Sumba Barat Daya, dan Sumba Barat. Di wilayah Sumba Barat terdapat 7 kecamatan (ibukota); Lamboya (Kabukarudi), Wanokaka (Pogo Katoda), Laboya Barat (Hodi), Loli (Dokakaka), Kota Waikabubak (Waikabubak), Tana Righu (Malata), dan Sumba Barat (Waikabubak) (data sumbaratkab.bps.go.id). Pada masing-masing kecamatan tersebut terdiri atas beberapa desa yang memiliki beberapa suku dan bahasa. Berdasarkan wawancara langsung dengan subjek penelitian, jumlah suku di masing-masing desa, bisa lebih banyak dari jumlah bahasa yang digunakan. Contoh pada kecamatan Lamboya, terdapat 10 desa; Desa Sodana, Desa Subaka, Desa Wohatara, Desa Wetena, Desa Laboya Dete, Desa Ringurara, Desa Palamoko, Desa Kabukarudi, Desa Watukarere, dan Desa Laboya Bawa. Di Desa Laboya Bawa, terdapat suku Kabba dan Suku Ubumaleha, keduanya sama-sama berbahasa Lamboya. Begitu juga pada Desa Sodana, terdapat suku Modo yang juga berbahasa Lamboya—artinya, bahwa dua suku atau lebih di desa yang berbeda pada kecamatan yang sama, masih menggunakan satu bahasa yang sama.

Penelitian dalam bidang semantik dengan menggunakan metode medan makna sebenarnya sudah banyak dilakukan untuk beberapa bahasa; bahasa Indonesia, bahasa Jawa, bahasa Sunda, bahasa Sasak, dan bahasa Melayu. Akan tetapi untuk medan makna dalam bahasa-bahasa di Sumba belum banyak ditemukan. Beberapa penelitian yang masih terkait, adalah yang pertama penelitian Medan Makna Aktivitas Mulut bahasa Sumbawa dialek Taliwang oleh Suhaemi dkk (2018:3—16). Aktivitas mulut dibagi menjadi aktivitas mulut makan; *dəlaq*, *begətel*, *repəsak*, *ameq*, *təlan*, dan *geget*, aktivitas minum; *begəlung* dan *irup*, berbicara *bəlaung*, *repəsek*, *ngotə*,

ñerpəl, bekəlo, joəng, kesərak, kesərak kesaro, tomas, reñumpak, ñamung, tərue, dan Gerumun; aktivitas mulut merokok, ngudut, dan aktivitas mulut bersuara bæcuik dan bəlawas.

Penelitian kedua adalah penelitian oleh Sugiarto dan Wulansari (2018:10—19) dengan judul *Komponen Makna Leksikon Penyakit Dalam Pengobatan Tradisional Masyarakat Sumbawa*. Penelitian ini menemukan 91 leksem jenis penyakit yang masuk dalam 8 dimensi pembeda, komponen makna penyakit kulit bersifat menular, penyakit berkaitan dengan kuku, mata area mulut, gangguan pernapasan, tulang, pencernaan, dan hal mistik. Penelitian ketiga, merupakan penelitian dengan kajian ekolinguistik dengan judul *Bentuk Ungkapan Verbal Ekologis Bahasa Kodi- Kajian Ekolinguistik* oleh Dewi dkk (2019). Pada penelitian tersebut, ditemukan adanya ungkapan verbal ekologis bahasa Kodi secara gramatikal terdiri dari nomina bernyawa-tak bernyawa, verba tindakan-keadaan, dan ajektiva dengan komponen makna [+ kesan indra], [+bentuk], dan [+ukuran]. Terakhir, adalah penelitian diakronis (2007) yang menemukan derajat kekerabatan sebesar 57,42% dari bahasa-bahasa di Sumba; bahasa Kodi, bahasa Wewewa, bahasa Lamboya, bahasa Kambara, bahasa Mambo, bahasa Wanokaka, dan bahasa Anakalang. Berdasarkan derajat tersebut ketujuh bahasa tersebut tergolong sebagai keluarga bahasa (*languages of family*).

Berdasarkan penelitian-penelitian sebelumnya tersebut, mendudukkan penelitian ini sebagai penelitian lanjutan di bidang semantik—medan makna suatu komponen bahasa sekaligus penelitian baru dalam obyek material bahasa Lamboya. Penelitian ini berfokus pada pendokumentasian salah satu bahasa yang digunakan di wilayah Sumba Barat, yakni Bahasa Lamboya khususnya pada cakupan wilayah Kecamatan Lamboya, Desa Sodana oleh Suku Modo dan Desa Laboya Bawa oleh Suku Kabba. Penelitian ini akan menganalisis kosakata yang melibatkan aktivitas inderawi; penglihatan, pendengaran, penciuman, peraba, serta perasa. Dasar pemilihan bahasa ini sebagai obyek material penelitian ini karena bahasa Lamboya merupakan salah satu bahasa yang digunakan di wilayah NTT yang menjadi salah satu wilayah bidikan Kementerian Pendidikan, Kebudayaan, Riset, dan Teknologi tahun 2022 dalam program revitalisasi bahasa daerah. Salah satu bentuk revitalisasi yang bisa dilakukan, selain memelihara keberlangsungan penggunaan bahasa tersebut oleh para penutur jati (lisan), juga perlu didasarkan pada dokumen kebahasaan yang bisa mendokumentasikan leksem-leksem bahasa Lamboya tersebut secara legal dalam bentuk tulisan. Oleh karena masih belum ditemukan bentuk dokumentasi leksem-leksem bahasa Lamboya, maka penelitian ini tidak hanya bertujuan untuk menjaga bahasa Lamboya dari kepunahan, tetapi juga digunakan sebagai penanda kepemilikan

bahasa Lamboya sebagai salah satu bahasa daerah yang resmi ada, dimiliki, dan digunakan di salah satu wilayah di Indonesia. Oleh karena itu, penelitian ini mendesak untuk dilakukan.

METODOLOGI

Penelitian ini termasuk sebagai jenis penelitian kualitatif. Subjek penelitian terdiri atas dua orang; subjek yang pertama merupakan mahasiswa berusia 24 tahun, berasal dari desa Laboya Bawa di Kecamatan Lamboya, Sumba Barat, bersuku Kabba. Subjek penelitian yang kedua adalah mahasiswi berusia 23 tahun, berasal dari desa Sodana di Kecamatan Lamboya, Sumba Barat, bersuku Modo. Keduanya hanya memiliki satu kali pengalaman merantau, yakni ke kota Malang (untuk berkuliah), serta jumlah bahasa yang dikuasai sama-sama bahasa Lamboya dan bahasa Indonesia saja.

Data dikumpulkan dengan menggunakan metode cakap sejajar dengan wawancara, dengan langkah-langkah sebagai berikut: 1) membagikan instrumen pengumpulan data yang berisi daftar leksem yang mengacu pada aktivitas mata, hidung, mulut, telinga, dan kulit dalam bahasa Indonesia, yang dilengkapi dengan gambar dari aktivitas leksem tersebut. Hal itu dilakukan meminimalisir adanya penyebutan leksem yang tidak dimiliki oleh bahasa Lamboya akibat terpengaruh oleh bahasa Indonesianya, 2) subjek penelitian mengisi instrumen pengumpulan data, 3) subjek penelitian melafalkan leksem untuk setiap aktivitas secara lisan, 4) subjek penelitian menuliskan leksem tersebut dengan lambang fonetis.

Data divalidasi keabsahannya secara sintaktik, yakni dengan meminta subjek penelitian untuk memasukkan leksem-leksem tersebut ke dalam kalimat bahasa Indonesia. Hal tersebut dilakukan untuk meminimalisir adanya ketidaksediaan leksem yang ingin dicari karena subjek bisa terpengaruh leksem dalam bentuk bahasa Indonesianya. Untuk keabsahan data fonetis, peneliti menyiapkan alat perekam berupa gawai, untuk bisa mendapatkan data fonetis dari setiap leksem yang disebutkan ketika proses wawancara sedang berlangsung.

Data dianalisis dengan metode analisis komponensial, dengan tahapan; 1) mengidentifikasi dimensi pembeda dan dimensi yang sama pada leksem-leksem yang ada, 2) membuat matriks analisis, 3) menjabarkan status fitur-fitur semantik di dalam matriks (-, 0, +), 4) menguraikan komponen makna yang dimiliki setiap leksem, dan 5) menyimpulkan definisi dari setiap leksem. Terakhir, data disajikan secara deskriptif dengan tujuan memperoleh definisi dari masing-masing leksem yang berada pada satu medan makna yang sama yaitu aktivitas inderawi; mata, telinga, hidung, mulut, dan kulit dalam bahasa Lamboya.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Berdasarkan hasil pengambilan data pada kedua subjek yang sama-sama berasal dari Kecamatan Lamboya, menunjukkan penggunaan leksem-leksem yang berbeda untuk menunjukkan beberapa aktivitas inderawi. Berikut tabel medan makna untuk aktivitas indera penglihatan.

Pada indera penglihatan, ditemukan 13 leksem yang mengacu pada aktivitas melihat; yakni *melihat, melirik, memandang, menonton, mengintip, mengawas, melotot, menyaksikan, menatap, mengerling, memicing, mendedip, dan menjuling*. Ke-13 leksem tersebut, memiliki komponen yang sama, yakni dimensi ORGAN UTAMA YANG TERLIBAT, yakni+ MATA. Komponen pembedanya adalah OBYEK YANG DILIHAT, ARAH MATA, FREKUENSI, DURASI, serta MAKSUD. Akan tetapi, ternyata dari ke-13 leksem, ditemukan kedua subyek hanya menyebutkan 3 leksem dengan istilah yang sama; *toro* ‘memandang’, *toro kabunyi* ‘mengintip’, dan *hakeleng* ‘menjuling’. Untuk beberapa leksem tampak memiliki korespondensi beberapa fonem, seperti leksem *kabula* dan *hawula* ‘melotot’—fonem /k/ > /h/ dan /b/ > /w/, serta pengurangan fonem /b/, /g/, /e/, pada *tambrage* dan *tamra* ‘menonton’.

Tabel 1. Matriks Indera Penglihatan Subyek 1

Dimensi	Organ yang Terlibat	Obyek yang Dilihat		Arah Mata			Frekuensi			Durasi		Maksud	
	Mata	Benda Hidup	Benda Tak Hidup	Depan	Samping	Seluruh Arah	Sekali	Beberapa Kali	Cepat	Lama	Sangat Lama	Positif	Negatif
torowe	+	+	+	+	+	+	+	-	0	+	0	+	-
kajele	+	+	0	-	+	-	+	0	+	0	-	0	+
torro	+	+	+	+	0	+	+	-	-	+	0	+	-
tambrage	+	0	+	+	-	-	+	0	-	+	+	+	-
torro kabunyi	+	+	+	+	+	0	+	-	+	+	-	-	+
haangu	+	+	0	+	-	+	+	-	-	+	0	+	0
kabulla	+	+	-	+	-	-	+	-	+	0	-	0	+
kamatar ge	+	+	+	+	-	+	+	-	-	+	0	+	-
torro	+	+	0	+	+	+	+	0	-	+	0	+	-
kapida	+	+	-	+	+	-	-	+	+	-	-	0	+
kaworoi	+	0	+	+	-	-	0	+	+	-	-	+	-
kapidi	+	+	-	+	+	-	0	+	+	-	-	+	+
hakeleng	+	0	0	+	-	-	+	-	+	-	-	-	+

Tabel 2
Matriks Indera Penghilatan Subyek 2

Dimensi	Organ yang Terlibat	Obyek yang Dilihat		Arah Mata			Frekuensi			Durasi		Maksud	
Leksem	Mata	Benda Hidup	Benda Tak Hidup	De-pan	Sam-ping	Seluruh Arah	Se-kali	Bebe-rapa Kali	Ce-pat	Lama	Sangat Lama	Positif	Negatif
<i>etawe</i>	+	+	+	+	+	+	+	-	0	+	0	+	-
<i>gilaka</i>	+	+	0	-	+	-	+	0	+	0	-	0	+
<i>toro</i>	+	+	+	+	0	+	+	-	-	+	0	+	-
<i>tamra</i>	+	0	+	+	-	-	+	0	-	+	+	+	-
<i>torro kabunyi</i>	+	+	+	+	+	0	+	-	+	+	-	-	+
<i>angudi</i>	+	+	0	+	-	+	+	-	-	+	0	+	0
<i>hawulla</i>	+	+	-	+	-	-	+	-	+	0	-	0	+
<i>tamra torodage</i>	+	+	+	+	-	+	+	-	-	+	0	+	-
<i>hamatara</i>	+	+	0	+	+	+	+	0	-	+	0	+	-
<i>hapid dakanan matana</i>	+	+	-	+	+	-	-	+	+	-	-	0	+
<i>kabat deka</i>	+	0	+	+	-	-	0	+	+	-	-	+	-
<i>kapit daka</i>	+	+	-	+	+	-	0	+	+	-	-	+	+
<i>hakeleng</i>	+	0	0	+	-	-	+	-	+	-	-	-	+

Berdasarkan dimensi OBYEK YANG DILIHAT, leksem *etawe* dan *torowe* ‘melihat’ berkomponen + BENDA HIDUP dan TAK HIDUP, leksem *kajele* dan *gilaka* ‘melirik’, +BENDA HIDUP dan 0 BENDA TAK HIDUP, leksem *toro* ‘memandang’ sama-sama +BENDA HIDUP dan TAK HIDUP, leksem *tamra* dan *tambrage* ‘menonton’, 0 BENDA HIDUP +BENDA TAK HIDUP. Leksem *toro kabunyi* ‘mengintip’, berkomponen +BENDA HIDUP dan TAK HIDUP, leksem *angudi* ‘mengawas’ + BENDA HIDUP 0 BENDA TAK HIDUP. Leksem *kabula* dan *hawula* ‘melotot’ memiliki komponen +BENDA HIDUP -BENDA TAK HIDUP. Untuk leksem ‘menyaksikan’, yakni *tamratorodage* dan *kamatarage* berkomponen +BENDA HIDUP dan TAK HIDUP, leksem *hamatara* dan *toro* ‘menatap’, + BENDA HIDUP 0 BENDA TAK HIDUP. Leksem ‘mengerling’, *kapida* dan *hapid dakanan matana* berkomponen +BENDA HIDUP – TAK HIDUP. Leksem *kaworoi* dan *kabatdeka* ‘memicing’ memiliki komponen 0 BENDA HIDUP + BENDA TAK HIDUP, leksem *kapidi* dan *kapit daka* ‘mengedip’, berkomponen +BENDA HIDUP – TAK HIDUP. Terakhir, untuk kata dalam medan makna melihat, yakni *hakeleng* ‘menjuling’, berkomponen 0 BENDA HIDUP dan TAK HIDUP.

Untuk dimensi berikutnya, yakni ARAH MATA, terbagi menjadi tiga komponen pembeda; arah mata depan, samping, dan seluruh arah. Leksem *torowe* dan *etawe*, berkomponen + DEPAN, +SAMPING, +SELURUH ARAH. Leksem *kajele* serta *gilaka* berkomponen -DEPAN, +

SAMPING, - SELURUH ARAH. Selanjutnya, leksem memandang, yakni leksem *toro* memiliki komponen +DEPAN, 0 SAMPING, + SELURUH ARAH. Leksem *tamrage* dan *tamra* berkomponen +DEPAN, - SAMPING, - SELURUH ARAH. Berikutnya, leksem mengintip *toro kabunyi* memiliki komponen +DEPAN, + SAMPING, dan 0 SELURUH ARAH. Leksem *haangu* dan *angudi* berkomponen +DEPAN, -SAMPING, +SELURUH ARAH. Selanjutnya leksem melotot, *kabula* dan *hawula* memiliki komponen +DEPAN, - SAMPING, + SELURUH ARAH. Sama dengan leksem menonton, leksem menyaksikan *tamratorodage* dan *kamatarage* berkomponen +DEPAN, - SAMPING, + SELURUH ARAH. Leksem *toro* dan *hamatara* berkomponen +DEPAN, - SAMPING, + SELURUH ARAH. Leksem ‘mengerling’, *kapida* dan *hapid dakanan matana* berkomponen +DEPAN, +SAMPING, -SELURUH ARAH. Leksem *kaworoi* dan *kabatdeka* ‘memicing’ memiliki komponen +DEPAN, -SAMPING, -SELURUH ARAH. Leksem *kapidi* dan *kapit daka* ‘mengedip’, berkomponen +DEPAN, +SAMPING, - SELURUH ARAH. Kemudian, leksem *hakeleng*, memiliki komponen +DEPAN, -SAMPING, dan -SELURUH ARAH.

Dimensi frekuensi terbagi menjadi frekuensi sekali dan beberapa kali. Leksem *etawe* dan *torowe* ‘melihat’ berkomponen +SEKALI dan -BEBERAPA KALI. Leksem *kajele* dan *gilaka* ‘melirik’ memiliki komponen +SEKALI dan 0 BEBERAPA KALI. Leksem *toro* ‘memandang’ berkomponen +SEKALI dan -BEBERAPA KALI. Leksem *tamra* dan *tambrage* memiliki komponen + SEKALI dan 0 BEBERAPA KALI. Leksem *toro kabunyi*, *angudi*, *haangu*, *kabula-hawula*, serta *tamratorodage* dan *kamatarage*, secara frekuensi keempatnya sama-sama berkomponen +SEKALI dan -BEBERAPA KALI. Leksem *kamatarage* dan *hamatara* berkomponen +SEKALI dan 0 BEBERAPA KALI. Leksem *kapida* dan *hapid dakanan matana* memiliki komponen -SEKALI dan + BEBERAPA KALI. Leksem *kaworoi-kabatdeka* ‘memicing’ dan leksem *kapidi* dan *kapit daka* ‘mengedip’ sama-sama memiliki komponen 0 SEKALI dan + BEBERAPA KALI. Terakhir, pada dimensi frekuensi, leksem *hakeleng* memiliki komponen +SEKALI dan -BEBERAPA KALI.

Berikutnya dimensi DURASI. Dimensi ini dibagi menjadi; durasi cepat, lama, dan sangat lama. Leksem *etawe* dan *torowe* ‘melihat’ berkomponen 0 CEPAT, +LAMA, 0 SANGAT LAMA. Leksem *kajele* dan *gilaka* ‘melirik’ memiliki komponen + CEPAT, 0 LAMA, -SANGAT LAMA. Leksem *toro* ‘memandang’ berkomponen -CEPAT, +LAMA, 0 SANGAT LAMA. Leksem *tamra* dan *tambrage* memiliki komponen -CEPAT, + LAMA, + SANGAT LAMA. Leksem *torro kabunyi*, berkomponen +CEPAT, +LAMA, + SANGAT LAMA. Selanjutnya, leksem *angudi-*

haangu, *tamratorodage-kamatarage*, dan *kamatarage-hamatar* sama-sama berkomponen - CEPAT, +LAMA, dan 0 SANGAT LAMA. Leksem *kabula* dan *hawula* ‘melotot’ memiliki komponen + CEPAT, 0 LAMA, - SANGAT LAMA. Untuk empat leksem terakhir, leksem ‘mengerling’, *kapida* dan *hapid dakanan matana*, leksem *kaworoi* dan *kabatdeka* ‘memicing’, Leksem *kaworoi* dan *kabatdeka*, dan leksem *hakeleng*, keempatnya sama-sama berkomponen +CEPAT, -LAMA, dan -SANGAT LAMA.

Dimensi yang terakhir, yakni dimensi MAKSUD. Dimensi ini terbagi menjadi maksud dari leksem yang tersebut; positif atau negatif. Leksem *etawe* dan *torowe* memiliki komponen +POSITIF, -NEGATIF. Leksem *toro* ‘memandang’, leksem *tamra-tambrage* ‘menonton’, *tamratorodage-kamatarage*, leksem *hamatar-toro*, dan Leksem *kaworoi* dan *kabatdeka* ‘memicing’ sama-sama juga berkomponen +POSITIF -NEGATIF. Leksem *kajele-gilaka* ‘melirik’, Leksem *kabula-hawula* ‘melotot’, dan *kapida* dan *hapid dakanan matana* sama-sama berkomponen 0 POSITIF dan -NEGATIF. Selanjutnya, leksem *toro kabunyi* ‘mengintip’ dan *hakeleng* ‘menjuling’ sama-saa berkomponen -POSITIF +NEGATIF. Leksem *langudi-haangu* memiliki komponen +POSITIF -NEGATIF. Terakhir, leksem yang berkomponen +POSITIF DAN +NEGATIF adalah leksem *kapidi* dan *kapit daka* ‘mengedip’.

Dari ke-13 leksem yang diberikan, ternyata hanya ditemukan 3 leksem yang disebut secara sama; *toro* ‘memandang’, *angudi* ‘mengawas’, dan *hakeleng* ‘menjuling’. Melihat urutan kehiponimannya terhadap aktivitas *melihat*, kata *memandang* muncul secara sama karena konteks obyek yang dilihat adalah pemandangan, sehingga aktivitas tersebut dinilai juga sering dilakukan oleh masyarakat sekitar, sedangkan kata *mengawas* dan *menjuling* dinilai cukup khusus daripada kata *memandang*, oleh karena itu, leksem yang merujuk aktivitas tersebut tidak banyak, sehingga hanya memunculkan satu leksem saja bermakna khusus; *mengawas* dan *menjuling*.

Tabel 3
Matriks Indera Pendengaran Subyek 1

Dimensi	Organ yang Terlibat	Jumlah organ yang terlibat		Hal yang dikenai			Durasi		Maksud	
Leksem	Telinga	Satu	dua	Suara	Bunyi	Cepat	Lama	Sangat Lama	Positif	Negatif
harange	+	-	+	+	+	0	+	0	+	-
tabarara nge	+	-	+	+	-	-	0	+	+	-
hangada	+	+	-	+	0	0	+	0	-	+

Tabel 4
Matriks Indra Pendengaran Subyek 2

Dimensi	Organ yang Terlibat	Jumlah organ yang terlibat		Hal yang dikenai			Durasi		Maksud	
		Satu	dua	Suara	Bunyi	Cepat	Lama	Sangat Lama	Positif	Negatif
harange	+	-	+	+	+	0	+	0	+	-
hato	+	-	+	+	-	-	0	+	+	-
hatonage	+	+	-	+	0	0	+	0	-	+

Berikutnya adalah leksem-leksem dalam indera pendengaran. Terdapat 3 pasang leksem yang termasuk dalam aktivitas yang melibatkan indera pendengaran. Dimensi yang pertama adalah dimensi ORGAN YANG TERLIBAT, ketiga pasang leksem tersebut sama-sama menggunakan +TELINGA sebagai organ yang terlibat. Selanjutnya, karena organ telinga terdiri atas 2 bagian; telinga kanan dan kiri, sehingga terdapat dimensi JUMLAH ORGAN YANG TERLIBAT pada ketiga pasang leksem tersebut. Leksem *harangue*, dan *tabararange-hato* berkomponen -SATU dan + DUA, sedangkan leksem *hangada* dan *hatonage* memiliki komponen +SATU dan -DUA. Dimensi HAL YANG DIKENAI, leksem *harangue* berkomponen +SUARA +BUNYI, leksem *tabararange-hato* berkomponen +SUARA -BUNYI, dan *hangada* dan *hatonage* memiliki komponen +SUARA 0BUNYI. Dimensi DURASI, leksem *harangue* dan *hangada* -*hatonage* berkomponen 0 CEPAT, +LAMA, 0 SANGAT LAMA, sedangkan leksem *tabararange-hato* berkomponen -CEPAT, 0 LAMA, + SANGAT LAMA. Terakhir, dimensi MAKSUD, Leksem *harangue*, dan *tabararange-hato* berkomponen +POSITIF -NEGATIF, sedangkan leksem *hangada* dan *hatonage* memiliki komponen -POSITIF +NEGATIF.

Dari keenam leksem yang muncul untuk aktivitas inderawi tersebut, hanya satu leksem yang disebutkan sama oleh kedua subyek penelitian, yakni *harange* atau ‘mendengar’. Kesamaan leksem tersebut terjadi akibat dari tingkat kehiponiman leksem tersebut. Aktivitas *mendengar* merupakan aktivitas utama yang dilakukan oleh indera pendengaran, sehingga akibat dari penggunaannya akan sangat produktif tersebut, leksem yang muncul adalah sama pada kedua subyek.

Tabel 5
Matriks Indera Penciuman Subyek 1

Dimensi	Organ yang Terlibat	Hal yang dikenai		Arah Udara		Frekuensi		Durasi		Maksud	
Leksem	Hidung	Benda Padat	Gas/Bau	Ke dalam	Ke Luar	Sekali	Beberapa Kali	Cepat	Lama	Positif	Negatif
hangahana	+	+	+	+	-	+	-	+	-	+	-
ngahayi	+	-	+	+	-	+	-	+	0	+	-
kanutra	+	0	+	+	-	-	+	-	+	+	-
kabaina	+	-	-	-	+	+	-	+	-	-	+

Tabel 6
Matriks Indera Penciuman Subyek 2

Dimensi	Organ yang Terlibat	Hal yang dikenai		Arah Udara		Frekuensi		Durasi		Maksud	
Leksem	Hidung	Benda Padat	Gas/Bau	Ke dalam	Ke Luar	Sekali	Beberapa Kali	Cepat	Lama	Positif	Negatif
hangaha	+	+	+	+	-	+	-	+	-	+	-
hangaha	+	-	+	+	-	+	-	+	0	+	-
kanutra	+	0	+	+	-	-	+	-	+	+	-
kadana-nage	+	-	-	-	+	+	-	+	-	-	+

Selanjutnya, leksem-leksem dalam bahasa Lamboya yang menggunakan indera penciuman. Ditemukan 4 pasang leksem yang melibatkan indera penciuman dalam aktivitasnya, yakni leksem *hangahana-hangaha*, leksem *ngahayi-hangaha*, *kanutra*, dan *kabaina-kadananage*. Dimensi pembeda yang pertama, yakni dimensi ORGAN YANG TERLIBAT, keempatnya sama-sama +HIDUNG. Berikutnya, dimensi HAL YANG DIKENAI, leksem *hangahana-hangaha* berkomponen +BENDA PADAT +GAS/BAU, leksem *ngahayi-hangaha* -BENDA PADAT +GAS/BAU, leksem *kanutra* berkomponen 0 BENDA PADAT +GAS/BAU, dan leksem *kabaina-kadananage* memiliki komponen -BENDA PADAT -GAS/BAU. Dimensi ARAH UDARA, terbagi menjadi dua komponen pembeda, yakni ke dalam dan ke luar. Leksem *hangahana-hangaha*, leksem *ngahayi-hangaha*, dan leksem *kanutra* sama-sama berkomponen +KE DALAM – KE LUAR, sedangkan leksem *kabaina* dan *kadananage*, -KE DALAM + KE LUAR. Dimensi FREKUENSI, leksem *hangahana-hangaha*, leksem *ngahayi-hangaha*, dan leksem *kabaina-kadananage* memiliki komponen +SEKALI -BEBERAPA KALI, sedangkan leksem *kanutra*

berkomponen -SEKALI +BEBERAPA KALI. Dimensi DURASI, leksem *hangahana-hangaha* dan leksem *kabaina-kadanange*, sama-sama berkomponen +CEPAT -LAMA, leksem *ngahayi-hangaha* memiliki komponen +CEPAT 0 LAMA, dan leksem *kanutra* berkomponen -CEPAT +LAMA. Dimensi pembeda yang terakhir, yakni maksud; leksem *hangahana-hangaha*, leksem *ngahayi-hangaha*, dan *kanutra* berkomponen +POSITIF -NEGATIF, sedangkan leksem *kabaina-kadanange* memiliki komponen -POSITIF +NEGATIF.

Pada ke-8 leksem yang melibatkan indera penciuman tersebut, dapat diketahui bahwa hanya satu aktivitas yang disebutkan dengan leksem yang sama, yakni ‘mengendus’ atau *kanutra*. Hal tersebut bisa saja terjadi karena keberadaan anjing di lingkungan tempat tinggal subyek penelitian sangat biasa ditemui, sehingga leksem untuk aktivitas yang biasa dilakukan oleh anjing, seperti *mengendus* tersebut, pasti banyak digunakan oleh masyarakat setempat. Tingginya tingkat penggunaannya tersebut, secara langsung juga akan mempengaruhi tingkat pemajanan leksem tersebut, yang berdampak pada kesamaan leksem yang digunakan oleh masyarakat setempat.

Tabel 7
Matriks Indera Perasa Subyek 1

Dimensi	Organ yang Terlibat				Hal yang dikenai		Obyek	Frekuensi	
Leksem	Lidah	Bibir	Rongga Mulut	gigi	Benda Padat	Benda Cair	Makanan	Sekali	Beberapa Kali
jalnani	+	-	-	-	+	-	+	0	+
huge lammana	+	+	-	-	+	-	0	+	-
tangrayanage	+	+	-	-	-	+	+	+	-
Mamanani	+	-	+	+	+	-	+	-	+

Tabel 8
Matriks Indera Perasa Subyek 2

Dimensi	Organ yang Terlibat				Hal yang dikenai		Obyek	Frekuensi	
Leksem	Lidah	Bibir	Rongga Mulut	gigi	Benda Padat	Benda Cair	Makanan	Sekali	Beberapa Kali
hajali	+	-	-	-	+	-	+	0	+
Pohuge lamana	+	+	-	-	+	-	0	+	-
Kabadi	+	+	-	-	-	+	+	+	-

kajaka	+	-	+	+	+	-	+	-	+
--------	---	---	---	---	---	---	---	---	---

Berikutnya, leksem-leksem yang melibatkan indera perasa ditemukan dalam 4 pasang leksem dengan 4 dimensi pembeda, yakni ORGAN YANG TERLIBAT, HAL YANG DIKENAI, OBYEK, DAN FREKUENSI. Dimensi pembeda yang pertama, terdiri atas ORGAN LIDAH, BIBIR, RONGGA MULUT, dan GIGI. Leksem *jalnani-hajali* memiliki komponen +LIDAH – BIBIR -RONGGA MULUT -GIGI. Leksem *hugelamana-pohuge lamana* dan *tangrayanage-kabadi* berkomponen +LIDAH +BIBIR -RONGGA MULUT -GIGI. Leksem *mamanani-kajaka* memiliki komponen +LIDAH, -BIBIR, + RONGGA MULUT, +GIGI. Untuk dimensi HAL YANG DIKENAI, Leksem *jalnani-hajali*, *hugelamana-pohuge lamana*, dan leksem *mamanani-kajaka* memiliki komponen +BENDA PADAT -BENDA CAIR, sedangkan leksem *tangrayanage-kabadi* berkomponen sebaliknya, -BENDA PADAT +BENDA CAIR. Dimensi OBYEK, yakni dikhususkan pada makanan, membuat leksem *jalnani-hajali*, leksem *mamanani-kajaka*, leksem *tangrayanage-kabadi* memiliki komponen +MAKANAN, sedangkan leksem berkomponen sebaliknya *hugelamana-pohuge lamana* berkomponen 0MAKANAN. Dimensi FREKUENSI leksem *hugelamana-pohuge lamana* dan leksem *tangrayanage-kabadi* memiliki komponen +SEKALI -BEBERAPA KALI, leksem *jalnani-hajali* 0SEKALI +BEBERAPA KALI, dan leksem *mamanani-kajaka* memiliki komponen -SEKALI +BEBERAPA KALI.

Pada kedelapan leksem pada aktivitas indera perasa di atas, ditemukan satu leksem yang mengalami penambahan fonem /p/ dan /o/ untuk ‘mengulum’, yakni subyek 1 menuliskan *huge lamana*, sedangkan subyek 2 *pohuge lamana*. Pada bentuk kalimat *Aris hanya bisa mengulum bibirnya sendiri ketika melihat makanan itu, karena dia sedang berpuasa*, ditranslasikan menjadi *Aris haraina huge lamana ta rowina eta haya bana puasa dana* oleh subyek 1 dan *Aris haagta pohuge lamana dauna tamrana etai hayayo, tamrana puasa* oleh subyek 2. Oleh karena perbedaan leksem akibat penambahan fonem pada leksem tersebut tetap merujuk pada aktivitas yang sama, yakni *mengulum*—tidak mengakibatkan perbedaan makna leksem, maka penambahan fonem tersebut bisa terjadi akibat kaidah morfologi bahasa Lamboya yang mungkin memiliki afiks {po-}.

Tabel 9
Matriks Indera Peraba Subyek 1 dan 2

Dimensi	Organ yang Terlibat		Kondisi Organ yang Terlibat		Frekuensi	Durasi		Maksud	
Leksem	Permu- kaan Kulit	Bulu Badan	Pori membe- sar	Bulu Badan Berdiri	Sekali	Cepat	Lama	Posi- tif	Ne- gatif
karigta	+	+	+	+	0	+	0	0	+

Tabel 10
Matriks Indera Peraba Subyek 2

Dimensi	Organ yang Terlibat		Kondisi Organ yang Terlibat		Frekuensi	Durasi		Maksud	
	Perukaan Kulit	Bulu Badan	Pori membesar	Bulu Badan Berdiri	Sekali	Cepat	Lama	Positif	Negatif
kalika	+	+	+	+	0	+	0	0	+

Terakhir, ditemukan satu leksem yang terkategori dalam indera peraba, yakni leksem *karigta-kalika* ‘merinding’. Untuk dimensi pembeda yang pertama, ORGAN YANG TERLIBAT, sama-sama +BULU BADAN. Kedua, KONDISI ORGAN YANG TERLIBAT, memiliki komponen +PORI MEMBESAR +BULU BADAN BERDIRI. Ketiga, dimensi FREKUENSI adalah 0 SEKALI. Keempat, dimensi DURASI, leksem *karigta-kalika* sama-sama berkomponen +CEPAT 0 LAMA, dan memiliki komponen MAKSUD, 0 POSITIF + NEGATIF.

KESIMPULAN

Mayoritas kedua subyek penelitian menggunakan leksem yang berbeda untuk merujuk aktivitas yang sama seperti; melihat [torowe]-[etawe] serta menguping [hajada]-[hatonage]. Dari beberapa leksem yang berbeda tersebut, tidak semuanya terbentuk dari urutan fonem yang berbeda, tetapi juga ada yang hanya mengalami korespondensi fonemis; [huge lamana]-[pohuge lamana], [hajahana]-[hajaha], dan [kabula]-[hawula].

Leksem yang sama persis, muncul pada aktivitas dengan hubungan kontra; leksem yang paling umum; seperti; menatap [toro], mendengar [haraje], atau paling khusus (jarang dilakukan); menjuling [hakeɽɛŋ]. Oleh karena itu, disimpulkan terdapat 25 definisi yang bisa dihasilkan dari 25 leksem aktivitas inderawi bahasa Lamboya, Sumba Barat, Pulau Nusa Tenggara Timur.

DAFTAR PUSTAKA

- Amminudin. (1985). *Semantik: Pengantar Studi Tentang Makna*. Malang: Fakultas Pendidikan Bahasa dan Seni IKIP Malang.
- Badan Pusat Statistik. Mengulik Data Suku di Indonesia. Diakses dari <https://www.bps.go.id/news/2015/11/18/127/mengulik-data-suku-di-indonesia.html>.
- Basiroh, Umi. (1992). *Telaah Baru dalam Tata Hubungan Leksikal Kehiponimian dan Kemetonimian*. Jakarta: Universitas Indonesia.
- Budasi. (2007). Kekerabatan Bahasa-Bahasa di Sumba Suatu Kajian Linguistik Historis Komparatif. Dalam *Disertasi Kekerabatan Bahasa-Bahasa di Sumba Suatu Kajian Linguistik Historis Komparatif*. Yogyakarta: FIB Universitas Gadjah Mada.
- Dewi, Ni Putu Ayu Krisna, dkk. (2019). Bentuk Ungkapan Verbal Ekologis Bahasa Kodi—Kajian Ekolinguistik. *Jurnal Tutur-Cakrawala Kajian Bahasa Nusantara*, 5 (1): tidak tercantum halaman.

- Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan. Bahasa dan Peta Bahasa di Indonesia. Diakses dari <https://petabahasa.kemdikbud.go.id>.
- Leech, Geoffrey. (1983). *Semantics*. New Zealand: Penguin Books.
- Lehrer, R. (1974). *Semantic Field and Lexical Structure*. Amsterdam: North Holland Publishing Company.
- Lyons, John. (1977). *Semantics I-II*. Cambridge: Cambridge University Press.
- Nardiati, Sri, dkk. (1998). *Medan Makna Aktivitas Kaki dalam Bahasa Jawa*. Jakarta: Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa.
- Nardiati, Sri, dkk. (2017). Komponen Makna Leksem Berkonsep Empon-Empon dalam Bahasa Jawa. *Jurnal Widyaparwa*. 45 (2): 165—180.
- Setiyanto, Edi, dkk. (1997). *Medan Makna Aktivitas Tangan dalam Bahasa Jawa*. Jakarta: Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa.
- Suhaemi, Evi, dkk. (2018). Medan Makna Aktivitas Mulut bahasa Sumba Dialek Taliwang. *Dalam Skripsi Medan Makna Aktivitas Mulut bahasa Sumba Dialek Taliwang*. Mataram: Pendidikan Bahasa Sastra Indonesia dan Daerah FKIP Universitas Mataram.
- Sugiarto, Sri dan Wulansari, Dewi. (2019). Komponen Makna Leksikon Penyakit Dalam Pengobatan Tradisional Masyarakat Sumbawa. *Jurnal Pendidikan*, 3(1): 10—19.
- Wijana, I Dewa Putu. (2016) *Metode Linguistik: Identifikasi Satuan-Satuan Lingual*. Yogyakarta: A.Com Press.